

DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

PASKALINDA MARIA YOSEFA BANDUR¹, ZAHRATUL HAYATI*², FITRIANI RAHMATISMI BLONGKOD³, FATINAH SHAHAB⁴, ZAIDA MAULUDIYAH⁵

Prodi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng¹, Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima², Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Mandiri Gorontalo³, Fakultas Kedokteran, Universitas Wahid Hasyim⁴ Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas dr Soebandi bandurpaskalindamariayosefa@gmail.com, *zahratulhayati@gmail.com, rfbfitriani@gmail.com, fatinshahab@gmail.com, zaidam41@uds.ac.id

*Author Corresponding

Abstract: Stunting is not only impaired in children's physical growth, but also with brain growth in children. There are more children with low IQs among stunted children than among children who grow up well. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal knowledge factors, economic status, and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in the Lima Puluh Kota Pekanbaru Public Health Center Area. The design of this study is a descriptive correlation with cross-sectional design. This study was conducted in the Area of Lima Puluh Kota Pekanbaru Public Health Center with a population of 1647 people with number of sampling was 94 mothers with inclusion criteria: mothers who have toddlers aged 24-59 months, live in the work area of the Lima Puluh Kota Pekanbaru Public Health Center, and are willing to be respondents. The data collection tool in this study used a questionnaire and the results of the study were processed using the spss. The results in this study found that there was a relationship between maternal knowledge factors and stunting events ($p = 0.000$), there was a relationship between economic status and stunting events ($p = 0.000$), and there was a relationship between exclusive breastfeeding and stunting events ($p = 0.001$). The suggestion from this study is for the Lima Puluh Kota Pekanbaru Public Health Center to develop a schedule to provide health counseling to mothers of toddlers about stunting prevention and prepare a program that help mother to improve the nutrition support by giving vitamins and food.

Keywords: Knowledge, Economic, Exclusive Breastfeeding, Stunting

Abstrak: Stunting tidak hanya pada gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi juga dengan pertumbuhan otak pada anak. Lebih banyak anak ber-IQ rendah dikalangan anak stunting dibanding dengan kalangan anak yang tumbuh dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan ibu, status ekonomi, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Puskesmas Lima Puluh Kota. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan desain cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Lima Puluh Kota dengan populasi sebanyak 1647 orang dengan jumlah sampel yaitu 94 orang ibu dengan kriteria inklusi: ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota, dan bersedia menjadi responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan Analisa data diolah menggunakan SPSS dan uji chi-square. Adapun hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan faktor pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p=0,000$), terdapat hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting ($p=0,000$), dan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Saran dari penelitian ini adalah agar pihak Puskesmas Lima Puluh Kota menyusun jadwal untuk menyusun jadwal kegiatan rutin penyuluhan kesehatan pada ibu balita tentang pencegahan stunting dan menyusun sebuah program bantuan perbaikan asupan gizi seperti pemberian vitamin

Kata Kunci: Pengetahuan, Status Ekonomi, ASI Eksklusif, Stunting

A. Pendahuluan

Permasalahan gizi yang harus dihadapi di dunia salah satunya adalah stunting dikarenakan 165 juta balita mengalami stunting (Nugroho et al., 2021). Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi pada balita. Ini ditandai dengan tinggi badan yang lebih

pendek dibandingkan anak-anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan untuk jangka panjang, saat anak menginjak usia dewasa akan beresiko untuk mengidap penyakit degenerative (Candarmaweni & Rahayu, 2020). Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch-up growth* (tumbuh kejar) dan pada balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting apabila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Rahmadhita, 2020).

Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan disepanjang siklus kehidupan. Peluang meningkatnya kejadian stunting terjadi di 2 tahun pertama kehidupan (Aryani et al., 2021). Anak-anak akan terhambat pertumbuhannya karena kurangnya asupan makanan yang memadai serta penyakit yang berulang yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan metabolik dan berkurangnya nafsu makan. Hal ini akan menyebabkan peningkatan kejadian kurang gizi pada anak dan berpeluang menyebabkan terjadinya stunting (Yuwanti et al., 2021).

Dampak dari stunting tidak hanya pada gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi juga dengan pertumbuhan otak pada anak. Lebih banyak anak ber-IQ rendah dikalangan anak stunting dibanding dengan kalangan anak yang tumbuh dengan baik (Tanzil & Hafriani, 2021). Anak dengan masalah stunting akan mengalami gangguan pada perkembangan otaknya sehingga anak akan cenderung sulit mengingat, menyelesaikan masalah dan melakukan aktivitas yang melibatkan kegiatan mental (Ringoringo et al., 2021). Perkembangan tubuh pada anak stunting akan mengalami keterlambatan dari pada usianya dan juga menghambat pertumbuhan otot. Dampak jangka panjang pada anak stunting beresiko menjadi diabetes pada saat dewasa (Perwiraningrum et al., 2021).

World Health Organization (2020) mengatakan sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka stunting. Hal ini dapat kita lihat melalui survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) bahwa angka stunting di Indonesia menurun dari tahun 2018 (30,8 %) ke 2019 (27,7%). Namun hal ini masih belum mencapai dari yang ditargetkan sebelumnya yaitu terjadi penurunan sekitar 24,1%. Kemungkinan angka yang diperoleh jauh lebih besar. Hal ini terjadi karena hasil pengukuran stunting yang terbaru hanya terpantau di beberapa daerah saja disebabkan oleh situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan terganggunya layanan gizi di fasilitas kesehatan dan posyandu karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat.

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan intervensi gizi dan melibatkan orang tua terutama ibu. Hal ini dikarenakan anak masih menggantungkan kebutuhan dan perhatian dari orang tua untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengetahuan ibu mengenai gizi dapat memperbaiki status gizi pada anak sehingga tercapainya kematangan pada pertumbuhan (Hasnawati et al., 2021). Tingkat pengetahuan seseorang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam melakukan sebuah tindakan. Banyak kasus stunting yang dipengaruhi oleh sikap serta pengetahuan ibu. Ibu yang kurang paham mengenai stunting tidak melakukan tindakan apapun ketika anaknya mengarah kepada stunting (Muzayyarah, 2021).

Maywita (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa informasi tentang pencegahan stunting merupakan hal yang penting bagi kader kesehatan agar bisa disampaikan kepada ibu dengan harapan angka kejadian stunting dapat menurun. Orang tua terutama ibu harus bisa memahami, mencerna dan mengingat dengan baik agar dapat mencegah stunting. Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019), bahwa wawasan yang dimiliki ibu tentang gejala dan efek yang muncul serta cara menanggulangi stunting, sehingga dapat menjadi penentu sikap orang tua mencegah stunting dan menjaga kesehatan (Rahmawati, 2019).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. ASI mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kandungan energi ASI berkisar 65 mg/100ml, sedangkan kandungan protein dalam ASI adalah 0,9 mg/100 ml. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting dengan OR sebesar 4,64

yang berarti bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko 4,64 kali lebih besar dapat mengalami stunting daripada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

Ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya karena ASI tidak keluar, sehingga memberikan susu formula sebagai pengganti. Namun, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan memiliki resiko yang lebih besar terhadap kejadian stunting. Pemberian ASI tidak eksklusif menjadi faktor resiko 3,70 kali terhadap kejadian stunting pada balita (Fadly Umar et al., 2021).

Stunting juga dapat terjadi karena status ekonomi. Status ekonomi ataupun pendapatan keluarga yang kurang dapat memicu terjadinya stunting. Ini dikarenakan pemenuhan gizi membutuhkan biaya, sementara pendapatan keluarga yang minimal akan sulit untuk memenuhinya (Safitri et al., 2021). Status ekonomi mempengaruhi status gizi keluarganya. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan makanan di rumah. Anak stunting bisa mengalami gangguan pada tingkat kecerdasannya. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal karena stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan di suatu negara (Nurbaeti & Syaaputra, 2021). Penelitian dari Safitri et al (2021) rumah tangga yang mengalami rawan pangan beresiko stunting lebih tinggi dari pada rumah tangga yang tahan pangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi kejadian stunting. Dengan status perekonomian yang cukup, maka keluarga dapat membeli berbagai kebutuhan termasuk untuk kebutuhan gizi. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi tinggi (Aryani et al., 2021).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menunjukkan bahwasanya rata-rata kejadian stunting di Indonesia adalah 27,67 % sementara Riau 23,95 %. Sementara itu berdasarkan sebaran stunting di Riau sendiri paling banyak berada di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh yaitu 7,29 % atau 76 kasus, Tenayan Raya yaitu 0,94 atau 31 kasus dan Rumbai Barat 0,91 atau 30 kasus (Dinas Kota Pekanbaru, 2021).

Jumlah balita di Kecamatan Lima Puluh pada tahun 2020 ada 1467 orang dengan jumlah stunting 20 orang. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 1615 orang dengan jumlah kejadian stunting yaitu 76 orang dan pada tahun 2022 ada 1647 orang dan yang mengalami stunting adalah 75 orang. Sementara itu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2022 di Kecamatan Lima Puluh didapatkan bahwasanya 6 dari 10 ibu mengatakan tidak mengetahui tentang stunting, cara pencegahan serta dampak dari stunting tersebut. Sementara itu 8 dari 10 ibu mengatakan penghasilan keluarga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, 7 dari 10 ibu mengatakan tidak dapat memberikan makanan bergizi seimbang kepada anak karena keadaan keuangan yang sedang tidak baik di masa pandemi ini. Sedangkan 7 dari 10 Ibu mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif pada anak dan hanya memberikan susu formula saja. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Determinan Kejadian Stunting pada Anak di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru”.

B. Metodologi Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus - September 2022. Populasi pada penelitian ini adalah jumlah ibu yang memiliki bayi balita di Puskesmas Lima Puluh yaitu 1647 orang. Jumlah sampel yang diambil adalah 94 orang. Kriteria inklusi penelitian antara lain adalah ibu yang memiliki bayi balita berusia 24-59 bulan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner meliputi karakteristik demografi, tingkat pengetahuan ibu, status ekonomi dan ASI eksklusif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI, Status Ekonomi dan Angka Kejadian Stunting

Kejadian balita pendek (stunting) masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia, tetapi informasi tentang stunting yang kurang memadai menimbulkan cukup banyak kesalahpahaman di masyarakat seperti menganggap stunting hanyalah sekedar kondisi wajar tentang tinggi badan kurang bahkan beberapa orang tua belum mengetahui tentang stunting (Harmoko, 2017). Stunting merupakan kurang gizi yang kronis dan menggambarkan adanya gangguan pertumbuhan tinggi balita yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga dapat menyebabkan tinggi badan tidak sesuai dengan umur (Widaryanti, 2021). Stunting juga merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal dan sesuai dengan potensi genetiknya. Stunting yang terjadi pada masa anak-anak merupakan faktor resiko yang dapat menyebabkan meningkatnya angka kematian, rendahnya kemampuan kognitif dan perkembangan motorik serta fungsi tubuh yang tidak seimbang (Khalifahani, 2021).

Stunting merupakan suatu keadaan sebagai akibat dari interaksi makanan dan kesehatan yang diukur secara antropometri dengan menggunakan indikator panjang badan menurut umur pada ambang batas <-2 SD jika dibandingkan dengan standar WHO-anthro. Seorang anak dikatakan berstatus gizi stunting apabila pada indeks antropometri berdasarkan indikator TB/U berada pada ambang batas <-2 SD (World Health Organization, 2020). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang dapat ditunjukkan melalui pengukuran zscore tinggi badan menurut umur (TB/U). Stunting diakibatkan karena malnutrisi asupan gizi kronis atau penyakit infeksi kronis. Faktor pendorong dari terjadinya stunting seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting dapat menimbulkan dampak buruk baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak buruk stunting diantaranya gangguan perkembangan otak, kemampuan kognitif berkurang, gangguan pertumbuhan fisik, penurunan imunitas tubuh sehingga mudah sakit, fungsi tubuh tidak seimbang. Anak stunting juga beresiko terkena penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, kanker. Secara makro, stunting dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas dan mengakibatkan kerugian ekonomi yang besar (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 73 orang ibu yang memiliki anak stunting, sebanyak 67 orang (91,8%) memiliki tingkat pengetahuan sedang dan sebanyak 6 orang (8,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan dari 21 orang ibu yang tidak memiliki anak stunting memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hasil analisis bivariat didapatkan p-value 0,000. Artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Pengetahuan ibu mengenai gizi dapat memperbaiki status gizi pada anak sehingga tercapainya kematangan pada pertumbuhan (Hasnawati et al., 2021). Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Rahayu & Khairiyati, 2014). Tingkat pengetahuan seseorang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam melakukan sebuah tindakan. Banyak kasus stunting yang dipengaruhi oleh sikap serta pengetahuan ibu. Ibu yang kurang paham mengenai stunting tidak melakukan tindakan apapun ketika anaknya mengarah kepada stunting (Muzayyorah, 2021).

Orang tua terutama ibu harus bisa memahami, mencerna dan mengingat dengan baik agar dapat mencegah stunting. Penelitian Rahmawati (2019) menjelaskan bahwa wawasan yang dimiliki ibu tentang gejala dan efek yang muncul serta cara menanggulangi stunting, sehingga dapat menjadi penentu sikap orang tua mencegah stunting dan menjaga kesehatan (Rahmawati, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maywita (2018) mengungkapkan bahwa informasi tentang pencegahan stunting merupakan hal yang penting bagi kader kesehatan agar bisa disampaikan kepada ibu dengan harapan angka kejadian stunting dapat menurun. Hasil penelitian Wulandini (2019) tentang gambaran pengetahuan ibu

yang memiliki balita tentang Stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tentang Stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yaitu mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 49 orang (70,00%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia dan pendidikan. Sumber informasi dan kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru, seperti televisi, radio, surat kabar, penyuluhan, dan lain-lain.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan Stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan. Martianto dan Ariani (2018) semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kebebasan untuk memperoleh pangan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Pendapatan keluarga akan mempengaruhi pemenuhan zat gizi keluarga. Makanan seperti daging sapi, daging ayam dan ikan laut yang kaya akan sumber zinc dan sumber protein sulit terpenuhi sehingga kejadian stunting lebih tinggi pada keluarga dengan sosial ekonomi kurang (Zottarelli, Sunil, Rajaram, 2017).

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek (UNICEF, 2018). Penelitian Abeway, Gebremichael, Murugan, Assefa, dan Adinew (2018) keluarga dengan status ekonomi baik akan memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan akses jalan dan lainnya sehingga dapat mempengaruhi gizi anak selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niga, Merlinda dan Purnomo (2019) dimana status ekonomi yang rendah berkaitan dengan daya beli untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Keluarga yang mempunyai perekonomian yang tinggi akan mampu untuk membeli dan mencukupi kebutuhan keluarga yang diperlukan, terutama bahan makanan untuk pertumbuhan anak.

Peneliti berasumsi dimana edukasi dan peningkatan pemahaman ibu terkait kualitas zat gizi makan mampu membantu memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Terkait dengan status ekonomi keluarga, pendapatan keluarga yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan pangan yang beragam sehingga asupan balita tercukupi. Keluarga yang memiliki akses ekonomi dan pemenuhan yang cukup akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas konsumsi pangan anggota keluarga yang merupakan gambaran dari perilaku gizi yang baik. Menurut *Unicef Framework* faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti & Nindya (2017) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif merupakan bayi yang hanya menerima ASI saja sehingga tidak ada cairan atau padatan lainnya diberikan, bahkan air dengan pengecualian rehidrasi oral, atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun. Menurut Indrawati (2018) Keberhasilan ASI secara eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor seperti status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan ASI Eksklusif.

Peneliti berasumsi bahwa ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Keberhasilan ASI secara eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor seperti status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan ASI Eksklusif.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Balita pada diWilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 orang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi, tidak terdapat anak yang stunting. Adapun dari 67 orang ibu yang memiliki pengetahuan sedang, terdapat 67 orang anak stunting dan dari 6 orang ibu yang memiliki pengetahuan rendah, terdapat 6 orang anak yang memiliki stunting. Hasil analisis bivariat didapatkan p-value 0,000. Artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera yang dimiliki manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam membentuk sebuah tindakan seseorang (Notoadmojo, 2018).

Pengetahuan juga menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi kejadian stunting. Orang tua yang berpendidikan SMA lebih mudah dalam memahami informasi yang didapat dibandingkan dengan orang tua berpendidikan SMP, seperti terlihat dalam penelitian ini orang tua berpendidikan SMA lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan SMP (Kusumawati, Rahardjo & Sari, 2015). Pengetahuan diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pengetahuan tentang stunting yang diukur dalam penelitian ini meliputi definisi, dampak, ciri-ciri, penyebab, upaya pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Untuk membentuk pengetahuan dengan indikator tersebut tentunya membutuhkan kemampuan penerimaan dan pemahaman yang baik. Kemampuan dalam menerima dan memahami informasi umumnya lebih dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan Corneles & Losu (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan (p-value 0,000) tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu hamil dengan kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019), bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pencegahan stunting (p-value 0,002). Faktor informasi adalah faktor yang paling dominan sehingga dapat mengubah pengetahuan seseorang meskipun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan tidak diubah. Pemberian informasi tentang stunting dapat menjadi pilihan solusi utama untuk meningkatkan pengetahuan orang tua.

Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya (Yuwanti et al., 2021). Peneliti berasumsi dimana orang tua yang telah mendapatkan informasi tentang stunting tentunya telah memahami, menafsirkan, dan mengingat pesan yang tersampaikan dari informasi yang didapat sehingga membentuk pengetahuan yang baik. Faktor informasi adalah faktor yang paling dominan sehingga dapat mengubah pengetahuan seseorang meskipun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan tidak diubah. Pemberian informasi tentang stunting dapat menjadi pilihan solusi utama untuk meningkatkan pengetahuan orang tua.

3. Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 orang ibu dengan status ekonomi rendah, terdapat 71 orang anak yang stunting. Adapun dari 21 orang ibu dengan status ekonomi tinggi, terdapat 2 orang anak stunting. Hasil analisis bivariat didapatkan p-value 0,000. Artinya terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting. Status ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik segi kuantitas dan kualitas dan keamanannya. Rendahnya kemampuan dalam menyajikan pangan dalam suatu keluarga secara terus-menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit akibat kurang gizi pada keluarga. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi (Fernald & Neufeld, 2017). Pekerjaan ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan sebagai akibat dari ibu yang bekerja di luar rumah adalah ketelantaran anak dan anak tidak terawat, sebab anak balita sangat bergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain (Diana, 2018).

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena responden dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik primer maupun sekunder. Kondisi sosial ekonomi juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pacheco et al. (2017) bahwa terdapat hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting (p-value 0,001). Hasil penelitian Manggala, Kenwa, Kenwa, Sakti & Sawitri (2018) juga menunjukkan terdapat hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting, yaitu penghasilan keluarga \geq UMR sehingga memiliki asupan nutrisi yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan anak termasuk tinggi badan (p-value 0,004). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (p-value 0,000).

Peneliti berasumsi dimana pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi semua Pekerjaan Ibu Sebaliknya pada ibu yang tidak bekerja terdapat lebih banyak balita yang mengalami stunting dikarenakan tingkat ekonomi yang rata – rata berada pada tingkat ekonomi rendah.

4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 19 orang ibu yang ASI eksklusif, tidak terdapat balita yang stunting. Adapun dari 75 orang ibu yang tidak ASI eksklusif, terdapat 73 balita yang mengalami stunting. Hasil analisis bivariat didapatkan p-value 0,000. Artinya terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. ASI mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kandungan energi ASI berkisar 65 mg/100ml, sedangkan kandungan protein dalam ASI adalah 0,9 mg/100 ml. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting (p-value 0,001) dengan OR sebesar 4,64 yang berarti bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 4,64 kali lebih besar dapat mengalami stunting daripada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan sampai usia 6 bulan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui efektif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada didalam usus, selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna. Manfaat dari ASI eksklusif sangat banyak yaitu dari peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih dan higienis serta dapat meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara ibu dan anak (Tanzil & Hafriani, 2021).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. ASI mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kandungan energi ASI berkisar 65 mg/100ml, sedangkan kandungan protein dalam ASI adalah 0,9 mg/100 ml. Ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya karena ASI tidak keluar, sehingga memberikan susu formula sebagai pengganti. Namun, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan memiliki resiko yang lebih besar terhadap kejadian stunting. Pemberian ASI tidak eksklusif menjadi faktor resiko 3,70 kali terhadap kejadian stunting pada balita (Fadly Umar et al., 2021).

Keluarga dengan pendapatan yang relatif rendah akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan nutrisi. Situasi ini biasanya terjadi pada balita dari keluarga dengan penghasilan rendah. Hasil penelitian Putra (2019) juga menunjukkan terdapat balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dan non-stunting sebanyak 11 (15,3%) responden dimana ada beberapa faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan hal ini yaitu penghasilan keluarga \geq UMR sehingga memiliki asupan nutrisi yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan anak termasuk tinggi badan. Penelitian ini sejalan dengan Indrawati (2016) bahwa terdapat hubungan ibu yang memberikan ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p-value 0,002). Responden dalam kategori pendek sebagian besar mendapatkan ASI eksklusif yaitu 18 responden (13,8%).

Peneliti berasumsi dimana ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Salah satu faktor kejadian stunting yaitu tidak diberikannya ASI eksklusif. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui dan mamahami bagaimana hubungan pemberian ASI eksklusif yang diberikan oleh ibu kepada balita yang menderita stunting.

D. Penutup

Mayoritas besar ibu memiliki pengetahuan dalam kategorisedang, yaitu sebanyak 67 orang (71,3%). Mayoritas balita tidak mendapatkan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 75 orang (79,8%). Mayoritas responden adalah berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 73 orang (77,7%). Mayoritas balita berada pada kategori stunting, yaitu sebanyak 73 orang (77,7%). Terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting (p-value 0,000). Terdapat hubungan yang signifikan status ekonomi dengan kejadian stunting (p-value 0,000). Terdapat hubungan yang signifikan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p-value 0,000).

Daftar Pustaka

- Abeway S Gebremichael B, Murugan R, Assefa M, Adinew, YM. (2018). Stunting and Its Determinants among Children Aged 6–59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *J Nutr Metab.*: 1078480. 10.1155/2018/1078480
- Agumelar. (2014). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 11-20
- Aryani, N. P., Afrida, B. R., & Supinganto, A. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–9. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0ANURSES>
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Corneles, S.A. & Losu, F. N. (2015). „Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Resiko Tinggi“, *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51-55. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/91532-ID-hubungan-tingkatpendidikan-dengan-penge.pdf>
- Diana, F. M. (2018). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Batita di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tahun 2004. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

- Dinas Kota Pekanbaru. (2021). Sebaran Stunting di Kota Pekanbaru.
- Fadly, Umar. Nurhaeda, & Juwita. (2021). Analisis Faktor-Faktor Risiko Stunting Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Tawaeli Kota Palu Tahun 2020. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Fernald, L. C. & Neufeld L. M. (2017). Overweight With Concurrent Stunting In Very Young Children From Rural Mexico: Prevalence And Associated Factors. *European Journal of Clinical Nutrition* 2007; 61: 623–632.
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131–137.
- Harmoko, O. (2017, November 30). Menuju Masyarakat Sadar Stunting. Diakses dari <https://beritaagar.id/artikel/gaya-hidup/menuju-masyarakat-sadarstunting/>
- Hasnawati, Latief, S., & Purnama, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada* 6(1), 75–85.
- Iftika, N. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Status Gizi Balita Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Memberikan Gizi Balita di Kelompok Bermain Sendanggadi, Melati Sleman Yogyakarta,
- Indrawati, S., & Warsiti. (2018). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. *Jurnal Kesehatan Indonesia*. Vol.2 No. 4
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:1995/MENKES/SK/XII/2010.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting, Jakarta, diakses dari http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf
- Khalifahani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Asi dan M-asi terhadap Resiko Kejadian Stunting di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Universitas Binawan.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di daerah perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98–106.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H.P. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 249-256. doi: <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk Factors of Stunting in Children Aged 24-59 Months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212.
- Martianto, D dan Ariani, M.. (2018). Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia dalam Dekade Terakhir. *Info Pangan dan Gizi*. Edisi Khusus. Vol XV No. 2. Direktorat Gizi Masyarakat, Ditjen Bina Gizi Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan, Jakarta.
- Maywita. (2018). Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam*, 3(1), 56.
- Mufdlilah. (2017). Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Yogyakarta.
- Muzayyarah. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 81–92.
- Niga, Merlinda. D, & Purnomo W. (2019). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*. Hal 151-155
- Notoadmojo. (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang

- Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia.5(2),2269–2276.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Nurbaeti, T. S., & Syaaputra, E. M. (2021). Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Salah Satu Kecamatan di Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 12(2), 430–435.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Pacheco, C. do R., Picauly, I., & Sinaga, M. (2017). Health, Food Consumption, Social Economy, and Stunting Incidency in Timor Leste. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 261–269. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AHEALTH>
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus
- Perwiraningrum, D. A., Elisanti, A. D., Amareta, D. I., & Werdirharini, A. E. (2021). Need Assessment of Stunted Children During Pandemic Covid-19 to Develop Nutrition Intervention Program in Jember District, East Java, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 514(Icoship2020),160–164.
- Putra, O. (2019). Pengaruh BBLR terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh pada tahun 2015. Universitas Andalas.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahayu A. & Khairiyati L. (2014). Resiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6 – 23 Bulan. *Jurnal Gizi Makanan* Vol. 37 No 2.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1),225–229.
- Rahmawati, A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Journal of Ners and Midwifery*, 6(3), 389–395.
- Ringoringo, H. P., Sholihah, Q., Maharany, D., Kuncoro, W., Luthfansa, I., & Lenggono, K. A. (2021). Analysis of Baby Stunting Prevalence Causing Factors in The Pandemy Era COVID-19.
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 70–83.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.107>
- Sangadji, A. M. (2021). Hubungan Perilaku Dan Pengetahuan Ibu Dalam Penerapan Phbs Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Kaluku Bodoa Kota Makassar [STIKes Panakkukang, Makassar]. In <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/0e66a4d6e26cb34782cc1eb81c8a4def.pdf>
- Supartini, Y. (2017). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC.
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 25–31.
- Unicef. (2018). *Improving Child Nutrition. The Achievable Imperative for Global Progress*. Unicef: New York.
- Widaryanti, R. (2021). Cegah Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pembentukan Srikandi Pmba. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 979–985.
- World Health Organization. (2020). Stunting prevalence among children under 5 years of age (% height-for-age <-2 SD) (JME country). World Health Organization. [https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-country-children-aged-5-years-stunted-\(-height-for-age--2-sd\)](https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-country-children-aged-5-years-stunted-(-height-for-age--2-sd))
- Wulandini, P. (2019). Gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Collaborative medical Journal (CMJ)* Vol 3 No.1

- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.
- Zottarelli L.K, Sunil T.S, Rajaram S. (2017). Influence of parental and socioeconomic factors in stunting in children under 5 years in Egypt. *East Mediterr Heal J*;13(6):1330–42.